

**MENINGKATKAN *SELF EFFICACY* PADA ANAK MULTIKEKHUSUSAN  
TUNADAKSA DAN TUNAGRAHITA SDLB PANCABAkti  
KEC. WONOASRI MADIUN**

Dian Agestingsih<sup>1</sup>, Mutin Kartika Dewi<sup>2</sup>, Supriyadi<sup>3</sup>, Heny Sulisty Rini<sup>4</sup>, Retno  
Saraswati<sup>5</sup>, Sulasih<sup>6</sup>, Anna Tridiyanto<sup>7</sup>, Endang Pudjiastuti Sartinah<sup>8</sup>, Murtadlo<sup>9</sup>  
<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9</sup>Universitas Negeri Surabaya

[dianages16@gmail.com](mailto:dianages16@gmail.com), [24016915015@mhs.unesa.ac.id](mailto:24016915015@mhs.unesa.ac.id)

**ABSTRACT**

*This study aims to describe and improve self-efficacy in children with multiple physical and mental disabilities at SLB Panca Bakti Wonoasri. The background of the problem raised is the challenges faced by children with special needs in the learning process, especially in terms of participation and understanding of the material. The method used in this study is a descriptive qualitative approach, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the use of basic number flash card media significantly improves the cognitive abilities and self-confidence of children with physical disabilities and mental disabilities in understanding basic number concepts.*

**Keywords:** *self efficacy, multiple specialties, physical disabilities, mental disabilities*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan meningkatkan self-efficacy pada anak-anak dengan multikekhususan tunadaksa dan tunagrahita di SLB Panca Bakti Wonoasri. Latar belakang masalah yang diangkat adalah tantangan yang dihadapi oleh anak-anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran, terutama dalam hal partisipasi dan pemahaman materi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media flash card angka dasar secara signifikan meningkatkan kemampuan kognitif dan kepercayaan diri anak-anak tunadaksa dan tunagrahita dalam memahami konsep dasar angka.

**Kata Kunci:** keyakinan diri, multikekhususan, tunadaska, tunagrahita

**A. Pendahuluan**

Tidak semua manusia yang dilahirkan ke dunia ini memiliki bentuk fisik yang lengkap atau

sempurna. Beberapa di antaranya dilahirkan dengan karakteristik atau keistimewaan tersendiri. Persepsi kebanyakan orang tentang anak

dilahirkan dengan keistimewaan, atau biasa disebut anak berkebutuhan khusus (ABK), masih sering kali keliru. Istilah anak berkebutuhan khusus oleh sebagian orang dianggap sama artinya dengan anak berkelainan atau anak penyandang cacat. Anggapan ini tidak tepat, karena pengertian anak berkebutuhan khusus memiliki makna yang lebih luas.

Menurut Asep Karyana dan Sri Widati (2013: 7), anak berkebutuhan khusus merupakan anak-anak yang memiliki hambatan perkembangan dan hambatan belajar, termasuk di dalamnya anak-anak penyandang cacat atau disabilitas. Pendidikan inklusif merupakan suatu pendekatan pendidikan yang berusaha untuk menciptakan lingkungan belajar yang terbuka dan mendukung keberagaman, termasuk bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Menurut Ahmad dkk., (2021) pendidikan inklusif adalah sebuah cara baru dalam pendidikan yang tidak hanya fokus pada memasukkan siswa berkebutuhan khusus ke dalam kelas biasa, pendidikan inklusif mencakup berbagai aspek yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan

mendukung semua siswa, tanpa terkecuali. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak-anak yang memiliki kekurangan atau keterbatasan dalam satu atau lebih aspek perkembangan, baik fisik, kognitif, maupun emosional.

Dalam penelitian ini peneliti akan focus terhadap ABK khususnya penyandang tunadaksa (disabilitas fisik) dan tunagrahita (disabilitas intelektual) adalah dua kategori utama yang sering dibahas dalam pendidikan inklusif. Tunadaksa adalah keterbatasan fisik yang mempengaruhi kemampuan tubuh anak dalam melakukan aktivitas motorik seperti berjalan, berbicara, atau menggunakan tangan dengan bebas. Anak-anak dengan tunadaksa mungkin mengalami gangguan fisik yang disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kelainan genetik, penyakit, cedera, atau kondisi medis lainnya. Misbach D (2012: 15) menyebutkan bahwa seorang tunadaksa dapat didefinisikan sebagai penyandang bentuk kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang, dan persendian, yang dapat mengakibatkan gangguan dalam koordinasi, komunikasi, adaptasi,

mobilisasi, serta gangguan perkembangan keutuhan pribadi.

Penelitian oleh Jones et al. (2018) penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak tunadaksa yang berpartisipasi dalam kelas inklusif dengan dukungan teknologi assistive (seperti perangkat komunikasi dan alat bantu mobilitas) mengalami peningkatan signifikan keterampilan sosial dan akademik, sehingga hal ini menunjukkan bahwa meskipun mereka memiliki keterbatasan fisik dengan dukungan yang tepat, mereka dapat belajar efektif dalam lingkungan pendidikan yang inklusif.

Tunagrahita adalah kondisi yang memengaruhi perkembangan kognitif dan intelektual anak, sehingga memiliki keterbatasan dalam memahami, memecahkan masalah, dan menjalankan tugas yang memerlukan pemikiran abstrak. Anak-anak dengan tunagrahita mungkin memiliki tingkat kecerdasan yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya, serta kesulitan dalam memproses informasi, memahami konsep kompleks, dan berkomunikasi secara efektif. Salas et al. (2020) menyatakan bahwa anak-anak dengan gangguan perkembangan

intelektual memerlukan pengajaran yang berfokus pada pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi yang lebih intensif, selain pengajaran akademik dasar. Penelitian ini menunjukkan integrasi sosial anak dalam kelas umum mengurangi stigma, meningkatkan perkembangan sosialnya.

Self efficacy memiliki peranan sangat penting dalam perkembangan psikologis dan pendidikan anak dengan kebutuhan khusus. Self Efficacy merupakan salah satu pendorong keberhasilan seseorang. Menurut Bandura (1997: 42-43), self efficacy terdiri dari tiga dimensi, yaitu level, strength, dan generality. Anak-anak yang memiliki self-efficacy tinggi cenderung lebih termotivasi, lebih percaya diri, dan lebih mampu menghadapi kesulitan dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, anak-anak dengan self-efficacy rendah sering kali merasa cemas, frustrasi, dan cenderung menghindari tantangan. Oleh karena itu, salah satu fokus utama dalam pendidikan inklusif adalah untuk meningkatkan self-efficacy pada anak-anak dengan kebutuhan khusus, khususnya mereka yang mengalami disabilitas fisik dan intelektual, sehingga

mereka dapat merasa lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Penelitian oleh Schoenfeld dkk. (2017) membahas pendidikan inklusif dapat meningkatkan self-efficacy pada anak-anak dengan disabilitas intelektual, hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika anak dengan disabilitas intelektual terlibat dalam kelas inklusif dengan dukungan dari guru dan teman sebaya, mereka menunjukkan peningkatan dalam rasa percaya diri dan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas akademik. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Davis dkk. (2019), menjelaskan bahwa anak dengan tunadaksa yang terlibat dalam pendidikan inklusif menunjukkan peningkatan signifikan dalam self-efficacy mereka, terutama dalam kegiatan fisik. Anak-anak ini merasa lebih percaya diri ketika mereka diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam aktivitas yang disesuaikan dengan kemampuan mereka. Penelitian lain yang dilakukan Sharma & Moore (2021) menyoroti pentingnya dukungan sosial dari teman sebaya, guru, dan

keluarga dalam meningkatkan self-efficacy pada anak-anak dengan disabilitas.

Meningkatkan self-efficacy anak-anak dengan multikekhususan tunadaksa dan tunagrahita dalam pendidikan inklusif adalah langkah penting dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan mereka. Di Kabupaten Madiun ada salah satu Sekolah Luar Biasa yaitu SLB Panca Bakti Wonoasri, terdapat sejumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) multikekhususan yang mengalami tunadaksa dan tunagrahita. Untuk memperkuat pemahaman terkait masalah ini, peneliti melakukan kegiatan observasi dan wawancara dengan guru kelas dan orang tua. Dari hasil observasi yang dilakukan di kelas, ditemukan sejumlah permasalahan signifikan terkait kemampuan belajar ABK, khususnya yang mengalami tunadaksa dan tunagrahita. Observasi di kelas menunjukkan bahwa siswa dengan kebutuhan khusus tunadaksa (gangguan fisik) mengalami kesulitan dalam berpartisipasi dalam kegiatan fisik seperti berjalan, berlari, atau bergerak dengan bebas di dalam ruang kelas dan lapangan. Siswa ini

menggunakan alat bantu, seperti kursi roda, untuk bergerak, namun tetap menghadapi kesulitan dalam mengikuti aktivitas fisik yang melibatkan koordinasi tubuh yang lebih kompleks. Selain itu, siswa menunjukkan kesulitan berinteraksi sosial dengan temannya, karena terbatasnya mobilitas. Selanjutnya siswa dengan tunagrahita (gangguan perkembangan intelektual), yang menunjukkan kesulitan dalam memahami instruksi dari guru, serta kesulitan dalam memahami pembelajaran yang diajarkan di kelas. Siswa dengan tunagrahita ini belum dapat membaca dan menulis secara mandiri, serta membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memahami materi pembelajaran.

Hasil wawancara dengan guru kelas mengungkapkan bahwa anak-anak dengan tunadaksa dan tunagrahita di SLB Panca Bakti memerlukan pendekatan pendidikan yang lebih individual. Pembelajaran yang mengandalkan metode verbal atau abstrak seringkali tidak efektif untuk siswa. Guru mengindikasikan pentingnya penggunaan metode yang lebih interaktif, praktis, dan berbasis pengalaman langsung agar siswa dapat lebih mudah memahami

materi dan keterampilan yang diajarkan.

Berdasarkan kondisi yang ada, maka sudah sepatutnya para guru, para orang tua umumnya memahami tentang anak berkebutuhan khusus sebagai individu yang lemah dan perlu mendapatkan layanan. Dengan demikian, permasalahan yang diajukan kini lebih sesuai dengan topik penelitian yaitu tentang “Meningkatkan *Self Efficacy* Pada Anak Pada Anak Multikekhususan Tunadaksa Dan Tunagrahita”.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi kondisi anak dengan kebutuhan khusus, khususnya yang mengalami tunadaksa, tunagrahita, dalam konteks pendidikan di SDLB Panca Bakti Wonoasri. Subjek penelitian 1 siswa yang berkebutuhan multikekhususan mengalami tunadaksa dan tunagrahita dan guru. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara,

dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati interaksi dan aktivitas anak multikekhususan dalam lingkungan sekolah tersebut. Selain itu, wawancara dilakukan untuk menggali informasi lebih lanjut dari berbagai pihak, seperti guru mengenai pengalaman dan pandangan mereka terhadap anak multikekhususan.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pada SDLB Panca Bakti Wonoasri, dalam rangka meningkatkan self-efficacy anak-anak dengan tunadaksa dan tunagrahita, media flash card digunakan oleh peneliti sebagai salah satu strategi pembelajaran. Berikut adalah temuan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan:

#### **1. Hasil Dari Observasi**

Anak multikekhususan dengan gangguan tunadaksa dan tunagrahita, media flash card yang digunakan adalah flash card angka dasar. Tujuan dari penggunaan media ini adalah untuk meningkatkan kemampuan kognitif serta kepercayaan diri anak-anak dalam memahami konsep-konsep dasar melalui media visual yang mudah dipahami. Penggunaan flash card angka dasar bertujuan untuk membantu anak multikekhususan yang mengalami

kesulitan dalam mengenal dan mengidentifikasi angka-angka.

Salah satu siswa dengan gangguan multikekhususan yang awalnya kesulitan dalam menulis angka, mengurutkan angka, dan mengidentifikasi angka sesuai perintah guru, mengalami kemajuan yang signifikan setelah menggunakan flash card angka. Sebelumnya, siswa ini merasa kesulitan dan kurang percaya diri saat dihadapkan dengan tugas-tugas yang melibatkan angka. Namun, setelah menggunakan flash card, siswa mulai lebih percaya diri dalam menjawab pertanyaan tentang angka dan menghitung. Selama proses belajar, meskipun siswa masih membutuhkan sedikit bantuan dalam menulis angka dengan jelas, menunjukkan kemajuan memahami angka 1-10. Siswa menjadi lebih cepat dalam memberikan respons terhadap pertanyaan yang diajukan oleh guru dan mampu menyebutkan angka dengan lebih lancar saat bermain menggunakan flash card. Selain itu, kepercayaan dirinya meningkat. Ia kini lebih sering berpartisipasi dalam kegiatan kelas dan merasa lebih nyaman saat berinteraksi dengan teman-temannya. Melalui kegiatan tanya jawab di kelas, siswa merasa

lebih percaya diri untuk berbicara dan berinteraksi dengan teman sekelas. Ketika berhasil menjawab pertanyaan dengan benar, siswa sering tersenyum dan merasa bangga. Secara keseluruhan, penggunaan flash card telah membantu siswa ini tidak hanya daspek akademik, tetapi dalam meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi untuk belajar.



**Gambar 1 Pendampingan Khusus pada Anak Multikhusus**

Penggunaan flash card untuk mengenalkan angka sangat efektif dalam meningkatkan self-efficacy anak multikekhusus. Media ini membantu anak-anak untuk lebih memahami dunia di sekitar mereka melalui visualisasi yang jelas dan sederhana khususnya mengenal angka, siswa tersebut merasa lebih percaya diri dalam belajar karena mereka dapat melihat dan menyentuh objek atau media secara langsung, yang memperkuat pemahaman serta meningkatkan kepercayaan diri dalam

berbicara dan berinteraksi di kelas. Secara keseluruhan, penggunaan flash card dalam pembelajaran untuk anak multikekhusus tunadaksa dan tunagrahita terbukti efektif dalam meningkatkan self-efficacy nya. Media visual ini membantu memperkuat pemahamannya terhadap konsep-konsep dasar khususnya pada angka dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam berpartisipasi dalam aktivitas kelas. Anak tersebut menunjukkan peningkatan dalam kemampuan kognitif, motorik, serta interaksi sosial, yang semuanya berkontribusi pada pengembangan self efficacy lebih baik dalam lingkungan pendidikan.

## **2. Hasil Dari Wawancara dengan Guru dan Orang Tua Anak Multikekhusus**

Dalam wawancara dengan guru terkait dengan penggunaan media flashcard dalam meningkatkan self-efficacy anak tunadaksa, mengatakan *"Selama ini, kami di sekolah sering menghadapi tantangan dalam mengajarkan konsep-konsep dasar seperti angka dan huruf kepada anak-anak tunadaksa. Mereka cenderung lebih sulit menangkap pelajaran jika hanya mengandalkan instruksi verbal atau materi abstrak. Oleh karena itu, kami mencoba menggunakan **flash***

*card* sebagai media pengajaran. Berdasarkan pengalaman saya, penggunaan flash card sangat membantu anak tunadaksa dalam mengenali angka dan memahami urutan angka. Sebelumnya, anak-anak kesulitan untuk mengikuti pelajaran matematika karena mereka belum memahami konsep angka dengan baik.

Wawancara dengan orang tua anak-anak yang memiliki gangguan multikekhususan (tuna grahita dan tuna daksa) dilakukan untuk mendapatkan perspektif mengenai perkembangan anak mereka selama intervensi menggunakan flash card. Wawancara ini bertujuan untuk menggali perubahan dalam perilaku, sikap, dan kepercayaan diri anak-anak setelah mengikuti program pembelajaran dengan flashcard. Salah satu temuan utama dari wawancara adalah peningkatan signifikan dalam kepercayaan diri anak-anak. Banyak orang tua melaporkan bahwa anak-anak mereka yang awalnya sangat tergantung pada bantuan orang dewasa kini mulai berani mencoba mengerjakan tugas-tugas sederhana tanpa terlalu banyak bantuan. Misalnya, salah satu orang tua dari anak yang sebelumnya kesulitan

mengenali huruf dan angka mengungkapkan: "Sebelumnya, dia tidak mau mencoba sendiri. Kalau disuruh baca atau tulis, dia bilang susah karena keterbatasannya. Tapi setelah ikut ada media ini, dia lebih sering menyebutkan angka sendiri, meskipun belum sempurna, dia jadi lebih percaya diri." .

Banyak orang tua merasa bahwa flash card memberikan cara yang menyenangkan dan efektif untuk belajar. Mereka merasa bahwa metode ini tidak hanya membantu anak-anak mereka mengembangkan keterampilan kognitif, tetapi juga memberikan kesempatan untuk membangun interaksi yang positif dengan anak-anak mereka. Salah seorang orang tua anak gangguan multikekhususan menyampaikan bahwa: "*Flash card ini benar-benar membuat anak saya lebih tertarik belajar. Kadang-kadang dia yang bawa flash cardnya ke rumah dan bilang, 'Mama, ayo main lagi!' Jadi, saya juga ikut terlibat, dan itu membuat bonding kami lebih erat.*"

Berdasarkan wawancara dengan orang tua, jelas terlihat bahwa penggunaan flash card memberikan dampak positif yang signifikan terhadap self-efficacy anak-anak



dengan gangguan multikekhususan tuna grahita dan tuna daksa. Orang tua mencatat peningkatan dalam keyakinan diri anak-anak, keterlibatan sosial, serta sikap mereka terhadap pembelajaran. Flash card, yang dirancang dengan pendekatan visual dan sederhana, memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengalami keberhasilan dalam konteks tidak terlalu mengintimidasi, yang secara langsung meningkatkan kepercayaan diri mereka.

#### **D. Kesimpulan**

Peningkatan self efficacy pada anak-anak dengan multikekhususan tunadaksa dan tunagrahita sangat penting menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung perkembangan mereka. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus ini memerlukan pendekatan pendidikan yang lebih individual dan interaktif, yang dapat membantu mereka dalam memahami materi pembelajaran dan berpartisipasi dalam aktivitas kelas. Penggunaan metode yang berbasis pengalaman langsung, seperti media flash card, terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif dan kepercayaan diri anak-anak. Oleh

karena itu, penting bagi guru dan orang tua untuk memahami kebutuhan unik anak dan menerapkan strategi sesuai untuk mendukung perkembangannya secara optimal.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa*. Jakarta: Luxima Metro Media
- Davis, A., et al. (2019). Enhancing Physical Self-Efficacy in Children with Physical Disabilities through Inclusive Education. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*.
- Jones, C., et al. (2018). Inclusive Education and Physical Disabilities: Enhancing Learning in Special Needs Children. *International Journal of Disability, Development, and Education*.
- Misbach D. (2012). *Seluk Beluk Tunadaksa & Strategi Pembelajarannya*. Jogjakarta: Javalitera.
- Salas, J., Gualdrón, J., & Valencia, D. (2020). Social skills development in children with intellectual disabilities in inclusive classrooms. *Journal of Special Education*, 53(4),243-255. <https://doi.org/10.1177/0022466919869234>
- Sharma, P., & Moore, T. (2021). The Role of Social Support in Improving Self-Efficacy in Inclusive Education. *International Journal of Disability, Development, and Education*

Schoenfeld, N. A., et al. (2017).  
Education and Self-Efficacy of  
Children with Intellectual  
Disabilities in Inclusive Settings.  
Journal of Special Education.